

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh remaja dengan masalah kesehatan mental. Masalah kesehatan mental seringkali diasosiasikan dengan stigma negatif sehingga penyintasnya berisiko mendapat penolakan dari masyarakat. Di lain sisi, penyintas masalah kesehatan mental membutuhkan lingkungan yang ramah terhadap penyintas. Oleh karena itu, remaja penyintas masalah kesehatan mental sebagai pemilik informasi tentu berhati-hati dalam melakukan pengungkapan terkait masalah kesehatan mental yang diidapnya.

Penelitian ini menggunakan teori *self-disclosure* yang menguraikan proses pengungkapan informasi tertentu mengenai diri yang dilakukan oleh individu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode *in-depth interview* dengan subjek penelitian remaja yang telah menerima diagnosis dari psikolog atau psikiater. Remaja dipilih sebab merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan mental karena berada pada masa transisi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja cenderung memilih mengungkapkan informasi terkait masalah kesehatan mentalnya kepada teman dekat terlebih dahulu sebelum kepada orang tuanya. Secara umum, pengungkapan yang dilakukan remaja dengan masalah kesehatan mental didorong oleh kebutuhan akan dukungan emosional, namun setiap individu memiliki fungsi-fungsi berbeda yang ingin dicapai melalui *self-disclosure*, seperti mengelola hubungan dengan orang tua dan memenuhi kebutuhan pengobatan. Ditemui kasus *broadcasting self-disclosure* dimana remaja melakukan *self-disclosure* melalui media sosial, baik dengan maupun tanpa identitas yang sebenarnya. *Personal risks* menjadi pertimbangan terbesar para remaja yang belum atau tidak bekerja, sedangkan *professional risks* menjadi pertimbangan terbesar remaja yang telah bekerja. Pasca pengungkapan, seluruh informan mengungkapkan tidak ada perubahan signifikan pada hubungan antara dirinya dan pendengar.

Kata kunci: *self-disclosure*, remaja, masalah kesehatan mental, pengungkapan.

ABSTRACT

This research focuses on self-disclosure by adolescent with mental illness. Mental illness oftenly associated with negative stigma so that mental illness survivor facing the risk of being rejected in society. On the other hand, mental illness survivor needs mental-illness-friendly environment that provide supports. Therefore, adolescent with mental illness cautiously determine to whom and how to disclose the information about their mental illness.

This research uses self-disclosure theory which elaborate how people disclose information about themselves. This research conducted with qualitative descriptive approach by using in-depth interview methods with adolescent whose had been diagnosed by psychologist or psychiatrist as the subject. Adolescent was chosen because they are particularly vulnerable to mental disorders since they are on transition period from child to adult.

The result of this study indicates that adolescent with mental illness tends to disclose her/his information about their mental disorders to their close friend first before disclose to their parents. Generally, the disclosures are driven by the need of emotional support and share the burden by considering the risk-benefit ratio. However, every subject has their own goals to achieve by disclosing information about themselves: maintain parent-child relationship and fulfil their medication needs. "Broadcasting self-disclosure" case were found where one of the subject disclose their mental illness information through social media, with and without her real identity. Personal risks are the most considered factor by adolescent who have not or do not work while professional risks are the most considered factor by adolescent who have worked. All informants state that there was no significant change in the relationship between themselves and their listener post the disclosure.

Keyword: self-disclosure, adolescent, mental illness, disclosure.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T., atas izin dan kesempatan yang diberikan-Nya, karya tulis ini dapat diselesaikan peneliti. Karya tulis berjudul “Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Remaja dengan Masalah Kesehatan Mental” ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama proses pengerjaan karya tulis ini, peneliti menghaturkan terima kasih yang teramat. Melalui karya tulis ini, peneliti berharap dapat memberikan referensi bagi pembaca mengenai hambatan dan motivasi pengungkapan informasi terkait masalah kesehatan mental oleh penyintas. Penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif terkait pengungkapan informasi pada penyintas masalah kesehatan mental.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Surabaya, 18 Juli 2020

Peneliti